



Konstruksi Motivasi Internal dalam Menghafal Al-Qur'an pada Peserta Program Tahfidz Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

Munasofah¹, Wafiyul Ahdi², Alaika M. Bagus Kurnia Ps³

^{1,2,3}Universitas KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, Indonesia

¹shofjioe234@gmail.com,

²wafiamanulloh79@gmail.com, ³alaika@unwaha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi motivasi internal dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman peserta dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an selama mengikuti program tahfidz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan peserta program tahfidz, koordinator program, serta ustadz/ustadzah sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal dikonstruksi melalui empat dimensi utama, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, ketekunan dalam menghadapi tuntutan akademik, orientasi terhadap masa depan, dan kebutuhan intrinsik untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Keempat dimensi tersebut berkembang melalui sistem pembinaan tahfidz yang terstruktur, pendampingan yang berkelanjutan, evaluasi yang reflektif, serta pembiasaan budaya Qur'ani. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal, tetapi juga oleh kemampuan lembaga membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong tumbuhnya motivasi internal secara berkelanjutan dan memperkuat kualitas pendidikan tahfidz.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an; Motivasi Internal; Program Tahfidz

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of internal motivation in memorizing the Qur'an among students participating in the Tahfidz Program at Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah, Tambakberas, Jombang. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore the participants' lived experiences in developing their motivation for Qur'an memorization throughout the Tahfidz program. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Tahfidz students, the program coordinator, and Qur'an teachers as research participants. Data were analyzed interactively using the Miles, Huberman, and Saldaña model, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that internal motivation is constructed through four interrelated dimensions: a conducive learning environment, perseverance in coping with academic demands, future orientation, and an intrinsic need to continuously engage with the Qur'an. These dimensions are fostered through a structured Tahfidz program characterized by continuous mentoring, reflective evaluation, and the habituation of Qur'anic practices. The study concludes that the effectiveness of Tahfidz education depends not only on memorization methods but also on the institution's capacity to establish a supportive learning ecosystem that sustains students' internal motivation and enhances the overall quality of Tahfidz education.

Keywords: *Qur'an Memorization; Internal Motivation; Tahfidz Program*

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi keilmuan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas wahyu sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Aktivitas tahfidz tidak hanya dipahami sebagai proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan komitmen spiritual.¹ Seiring berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia, program tahfidz Al-Qur'an tidak lagi diselenggarakan

¹ Sunardi Sunardi and M Labiq Mujtaba, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Progam Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Daya Saing Madrasah," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (November 22, 2025): 201–19, <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2599>.

secara eksklusif di pesantren, tetapi telah menjadi program unggulan pada berbagai lembaga pendidikan formal sebagai bentuk integrasi antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter religius. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari capaian jumlah hafalan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menjaga konsistensi hafalan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²

Keberhasilan menghafal Al-Qur'an merupakan proses belajar jangka panjang yang menuntut ketekunan, disiplin, pengelolaan waktu, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun psikologis.³ Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses tersebut tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan motivasi belajar. *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan individu terhadap otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) dapat terpenuhi sehingga mendorong keterlibatan belajar yang lebih berkelanjutan.⁴ Oleh karena itu, motivasi internal menjadi faktor penting yang memengaruhi ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi peserta didik dalam menjalani proses tahfidz.

Meskipun demikian, penelitian mengenai program tahfidz Al-Qur'an masih didominasi oleh kajian tentang metode pembelajaran, model pembinaan, efektivitas program, dan aspek manajemen kelembagaan. Penelitian Hamhij menitikberatkan pada model pembelajaran tahfidz,⁵ Roynaldy dkk. mengkaji manajemen program tahfidz di sekolah umum,⁶

² Mohammad Firmansyah, Rahwan Rahwan, and Nur Kholis, "Program Unggulan Tahfidz Al Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidzh-Hafidzah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 30, 2024): 327–42, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>.

³ Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih, "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (June 17, 2026): 192–209, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i2.6630>.

⁴ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions," *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020): 101860, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

⁵ M. Ikmal falahi Hamhij, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP 1 Al Azhar 3 Bintaro," *IKMAL FALAH* 13, no. 1 (2023): 104–16.

⁶ Nandy Roynaldy, Idi Warsah, and Nurjannah Nurjannah, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejang Lebong," *Journal of Islamic Education Leadership* 4, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.30984/jmpi.v4i1.942>.

sedangkan Mardhiyah berfokus pada efektivitas metode pembelajaran tahfidz.⁷ Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pembelajaran tahfidz, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana motivasi internal peserta didik terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai selama menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pengalaman subjektif peserta program tahfidz dalam membangun dan mempertahankan motivasi internal sebagai faktor yang menopang keberhasilan hafalan.

Kesenjangan tersebut tampak pada pelaksanaan program tahfidz di MA Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, sebuah madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan kepesantrenan melalui program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Dalam pelaksanaannya, peserta program tahfidz tidak hanya dituntut mencapai target hafalan, tetapi juga menjaga konsistensi *muroja'ah* di tengah tuntutan akademik dan aktivitas pesantren. Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian peserta mengalami penurunan motivasi setelah mencapai hafalan tertentu, menghadapi kejenuhan, serta mengalami kesulitan mempertahankan semangat menghafal. Namun demikian, sebagian peserta lainnya mampu mempertahankan komitmen hingga mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, tetapi juga oleh konstruksi motivasi internal yang berkembang melalui pengalaman personal peserta program tahfidz.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi motivasi internal dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta program tahfidz di MA Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana motivasi internal dikonstruksi melalui pengalaman hidup peserta didik, bagaimana motivasi tersebut membentuk ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap proses tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berorientasi pada aspek metode, manajemen, dan efektivitas program, artikel ini menawarkan perspektif psikologi pendidikan Islam dengan menempatkan pengalaman subjektif peserta program tahfidz sebagai fokus analisis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian motivasi intrinsik pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi

⁷ Ulfatun Mardhiyah, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara," *Tesis Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2020, 1–95.

pembinaan yang berorientasi pada penguatan motivasi internal peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif peserta program tahfidz dalam mengonstruksi motivasi internal selama proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman hidup partisipan berdasarkan perspektif mereka sendiri sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami sesuai konteks alaminya. Penelitian dilaksanakan di MA Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas, Jombang, sebuah madrasah berbasis pesantren yang menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2025, diawali dari observasi pendahuluan hingga wawancara mendalam dan dokumentasi lapangan. Populasi penelitian adalah seluruh peserta program tahfidz, sedangkan partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam program, pengalaman menghafal Al-Qur'an, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan. Jumlah partisipan berjumlah 12 peserta, 1 koordinator, dan 3 ustadz/ustadzah, berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga interpretasi data. Untuk mendukung proses tersebut digunakan pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai konstruksi motivasi internal, pengalaman menghafal Al-Qur'an, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tahfidz. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas peserta selama mengikuti program tahfidz, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap motivasi internal yang mereka miliki. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh interpretasi yang kredibel.⁸ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

⁸ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2019), 12-24,

observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data, karena peneliti melakukan proses pengodean, kategorisasi, dan interpretasi langsung terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Motivasi Internal dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi internal dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang merupakan hasil konstruksi pengalaman yang berkembang melalui interaksi antara proses pembelajaran, lingkungan sosial, dan internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal tidak lagi dipersepsikan sebagai kewajiban untuk memenuhi target program, melainkan dimaknai sebagai proses pembentukan diri yang mengintegrasikan dimensi spiritual, akademik, dan pengembangan kepribadian. Pengalaman mengikuti *tahsin*, setoran hafalan, *muroja'ah*, pembinaan rutin, serta pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten membentuk kesadaran bahwa menghafal merupakan bentuk ibadah sekaligus ikhtiar mengembangkan kualitas diri sebagai seorang muslim. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal tidak hadir sejak awal mengikuti program, tetapi tumbuh secara bertahap melalui pengalaman belajar yang terus dimaknai oleh peserta.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut merupakan *lived experience* yang menjadi dasar terbentuknya makna tindakan. Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia dibangun melalui pengalaman intersubjektif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari,⁹ sedangkan Clark Moustakas menempatkan pengalaman yang dihayati sebagai jalan untuk menemukan esensi suatu fenomena.¹⁰ Pada konteks Program Tahfidz, pengalaman mengikuti berbagai aktivitas

⁹ Bansidhar Deep, "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance," *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 37, no. 3 (2020): 361–81, <https://doi.org/10.1007/s40961-020-00211-9>.

¹⁰ Luigina Mortari et al., "The Empirical Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications," *Social Sciences*, 2023, <https://doi.org/10.3390/socsci12070413>.

pembelajaran membentuk perubahan cara pandang peserta terhadap Al-Qur'an. Aktivitas menghafal tidak lagi dipahami sebagai rutinitas akademik, tetapi berkembang menjadi kebutuhan yang memiliki makna personal, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, motivasi internal merupakan hasil proses pemaknaan yang terus berkembang melalui interaksi peserta dengan guru, teman sebaya, budaya madrasah, serta pengalaman religius yang mereka alami selama mengikuti program tahfidz.

Proses konstruksi motivasi tersebut memperlihatkan empat dimensi utama yang saling berhubungan, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, ketekunan dalam menghadapi tuntutan akademik, orientasi terhadap masa depan, serta berkembangnya kebutuhan intrinsik untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Keempat dimensi tersebut tidak berkembang secara parsial, tetapi membentuk satu kesatuan pengalaman yang secara kolektif memperkuat komitmen peserta dalam menghafal Al-Qur'an.

Lingkungan belajar menjadi fondasi utama dalam pembentukan motivasi internal. Budaya religius yang dikembangkan madrasah melalui *tahsin*, *muroja'ah*, setoran hafalan, salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta pendampingan intensif dari ustadz dan ustadzah menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi peserta. Lingkungan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga membangun rasa aman, nyaman, dan memiliki terhadap komunitas tahfidz. Interaksi yang berlangsung secara intensif dengan guru dan teman sebaya membentuk hubungan saling mendukung sehingga peserta memandang proses menghafal sebagai perjalanan kolektif dalam lingkungan religius yang kondusif. Dalam perspektif Schutz, lingkungan tersebut merupakan *lifeworld* yang membentuk kesadaran melalui pengalaman sosial yang dialami secara terus-menerus sehingga makna menghafal berkembang dari aktivitas akademik menjadi bagian dari identitas religius peserta.¹¹

Temuan ini sejalan dengan Ryan dan Deci yang menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar menentukan berkembangnya motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan akan kompetensi,

¹¹ Deep, "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance."

otonomi, dan keterhubungan.¹² Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Claritaningrum dkk. serta Sari dkk. yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif berpengaruh terhadap keberlanjutan motivasi belajar peserta didik.¹³ Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam pendidikan tahfidz, lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung psikologis, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk makna spiritual dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Konstruksi motivasi selanjutnya tampak pada berkembangnya ketekunan peserta dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Sebagai siswa madrasah sekaligus peserta Program Tahfidz, mereka dihadapkan pada tanggung jawab menyelesaikan pembelajaran reguler, memenuhi tugas akademik, serta menjaga kualitas dan kuantitas hafalan. Berbagai tantangan berupa keterbatasan waktu, kelelahan fisik, maupun tekanan akademik tidak dipersepsikan sebagai hambatan yang melemahkan motivasi, tetapi dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Pengalaman menghadapi tantangan tersebut melahirkan kemampuan mengelola waktu, mengendalikan diri, mempertahankan konsistensi *muroja'ah*, serta membangun komitmen untuk tetap istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Fenomena tersebut selaras dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci, yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasakan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*).¹⁴ Pengalaman

¹² Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory," in *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, ed. Filomena Maggino (Cham: Springer International Publishing, 2023), 6229–35, https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2630.

¹³ Yoni Afitasya Claritaningrum, Ida Faridah, and Fitrohtul Khasanah, "Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 868–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1540>; Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih, "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan."

¹⁴ Frédéric Guay, "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors," *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 75–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08295735211055355>.

berhasil menambah hafalan dan mempertahankannya melalui *muroja'ah* memperkuat keyakinan peserta terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga membangun rasa kompeten dalam proses belajar. Kesempatan mengembangkan strategi menghafal sesuai karakter belajar masing-masing memperkuat otonomi, sedangkan hubungan yang harmonis dengan ustadz, ustadzah, dan sesama peserta memenuhi kebutuhan akan keterhubungan. Ketiga kebutuhan psikologis tersebut berinteraksi dalam membentuk motivasi yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya target program ataupun tuntutan evaluasi.

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Sardiman dan Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar menuju tujuan tertentu.¹⁵ Dalam konteks Program Tahfidz, pengalaman keberhasilan menghafal, dukungan sosial, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi stimulus yang secara bertahap diinternalisasikan menjadi dorongan intrinsik. Dengan demikian, motivasi yang berkembang tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, tetapi menjadi energi internal yang menjaga konsistensi peserta dalam menghafal Al-Qur'an.

Dimensi berikutnya berkaitan dengan orientasi terhadap masa depan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai investasi spiritual sekaligus akademik yang memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kesadaran tersebut membentuk keyakinan bahwa setiap proses menghafal memiliki nilai jangka panjang, baik sebagai bekal melanjutkan pendidikan, meningkatkan kualitas diri, maupun mempersiapkan kehidupan yang lebih bermakna. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi peserta telah berkembang melampaui pemenuhan kebutuhan dasar menuju kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).¹⁶ Sementara itu, menurut

¹⁵ Ambros Leonangung Edu, Petrus Redy P Jaya, and Laurentius Ni, "The Phenomenon of Learning Motivation of Elementary School Students," *International Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (June 1, 2021): 337–42, <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.33934>.

¹⁶ Bunmi Isaiah Omodan and Samuel O Abejide, "Reconstructing Abraham Maslow's Hierarchy of Needs towards Inclusive Infrastructure Development Needs Assessment," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 6, no. 2 (2022): 1483, <https://doi.org/10.24294/jipd.v6i2.1483>.

McClelland, orientasi tersebut mencerminkan berkembangnya *need for achievement*, yaitu dorongan untuk mencapai prestasi melalui kualitas hafalan, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menjaga interaksi dengan Al-Qur'an.¹⁷ Namun, berbeda dengan konsep prestasi pada umumnya, keberhasilan yang dimaknai peserta tidak hanya diukur melalui jumlah hafalan, tetapi juga melalui kemampuan menjaga istiqamah serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Hasil ini memperkuat penelitian Mahdi dan Ridha yang menunjukkan bahwa orientasi spiritual memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan motivasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹⁸ Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa orientasi masa depan peserta tahfidz tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik maupun keagamaan, melainkan berkembang menjadi visi hidup yang memadukan dimensi spiritual, pendidikan, dan pengembangan diri.

Seiring berlangsungnya proses pembinaan, aktivitas menghafal berkembang menjadi kebutuhan intrinsik yang menyatu dengan kehidupan peserta. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan menambah hafalan setiap hari membentuk pola perilaku yang tidak lagi bergantung pada pengawasan guru ataupun aturan madrasah. Menghafal Al-Qur'an telah menjadi kebutuhan personal yang memberikan ketenangan batin, kedekatan spiritual, rasa syukur, dan kepuasan psikologis. Kompri menjelaskan bahwa motivasi belajar yang matang ditandai oleh munculnya kesadaran belajar yang berasal dari dalam diri individu sehingga aktivitas belajar dilakukan tanpa harus dipengaruhi oleh dorongan eksternal. Dalam perspektif fenomenologi Moustakas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghafal telah mencapai esensi maknanya, yaitu ketika aktivitas belajar berubah menjadi bagian dari identitas diri peserta.¹⁹ Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya tercermin pada

¹⁷ Dina Jad Alla, "Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory.," *Jordan Journal of Business Administration* 21, no. 2 (2025): 253, <https://doi.org/10.35516/jjba.v21i2.36>.

¹⁸ Imam Mahdi and Muhammad Rasyid Ridha, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 146–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/7zheyg57>.

¹⁹ Mortari et al., "The Empirical Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications."

bertambahnya jumlah hafalan, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran religius yang mengarahkan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi motivasi internal pada peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah merupakan proses yang dinamis, bertahap, dan fenomenologis. Motivasi tidak lahir semata-mata dari dorongan individual ataupun target kelembagaan, tetapi berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, relasi pedagogis, budaya religius madrasah, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini sesuai dengan konteks pendidikan tahfidz yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan berlangsung melalui pengalaman spiritual yang dimaknai secara mendalam oleh peserta. Oleh karena itu, motivasi internal dalam pendidikan tahfidz dapat dipahami sebagai konstruksi fenomenologis yang mengintegrasikan dimensi psikologis, pedagogis, sosial, dan spiritual sehingga membentuk komitmen jangka panjang dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Sintesis tersebut menjadi dasar bagi pembahasan mengenai strategi pembinaan motivasi internal melalui Program Tahfidz pada subbab berikutnya.

Pembinaan Motivasi Internal melalui Program Tahfidz

Pembinaan motivasi internal dalam Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang dilaksanakan melalui sistem pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kesadaran belajar secara bertahap dan berkelanjutan. Program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga diarahkan untuk membangun komitmen spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta dalam menjaga interaksi yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman para peserta, motivasi menghafal berkembang bukan karena adanya tuntutan akademik semata, melainkan karena mereka mengalami proses pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan motivasi dalam program tahfidz lebih menekankan proses pembentukan makna daripada sekadar pencapaian kuantitas hafalan.

Sistem pembinaan diawali dengan pengelompokan peserta ke dalam jenjang *Ula*, *Wustha*, dan *Ulya* sesuai kemampuan membaca dan

menghafal Al-Qur'an. Pengelompokan tersebut memungkinkan peserta mengikuti proses belajar sesuai tingkat kesiapan masing-masing sehingga mereka tidak mengalami tekanan yang berlebihan dalam mencapai target hafalan. Pengalaman berkembang secara bertahap memberikan keyakinan bahwa kemampuan menghafal dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, pengalaman tersebut memperkuat aspek *competence*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas belajar.²⁰ Semakin sering peserta merasakan keberhasilan pada setiap tahapan pembelajaran, semakin kuat pula motivasi intrinsik untuk melanjutkan proses menghafal. Hamzah B. Uno juga menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman keberhasilan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.²¹ Oleh karena itu, sistem pembinaan berjenjang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akademik, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam membangun motivasi internal secara berkelanjutan.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Ryan dan Deci yang menegaskan bahwa pengalaman belajar yang mampu meningkatkan persepsi kompetensi akan mendorong berkembangnya motivasi intrinsik.²² Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Claritaningrum dkk. yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang disusun secara bertahap mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.²³ Demikian pula Sari dkk. menjelaskan bahwa struktur pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan motivasi belajar.²⁴ Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa

²⁰ Thomas K F Chiu et al., "A Self-Determination Theory Approach to Teacher Digital Competence Development," *Computers & Education* 214 (2024): 105017, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105017>.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 34-38.

²² Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

²³ Claritaningrum, Faridah, and Khasanah, "Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an."

²⁴ Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih, "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan."

sistem berjenjang dalam pendidikan tahfidz tidak hanya meningkatkan rasa kompeten, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual yang memperkuat komitmen peserta dalam menjaga hafalan sebagai bagian dari ibadah.

Selain sistem berjenjang, pembinaan motivasi juga dibangun melalui penekanan terhadap *tahsin* sebagai fondasi sebelum peserta diarahkan pada penambahan hafalan. Program menempatkan kualitas bacaan sebagai prioritas sehingga peserta memahami bahwa keberhasilan menghafal tidak diukur semata-mata dari jumlah ayat yang dihafalkan, tetapi juga dari ketepatan makhraj, tajwid, dan kefasihan membaca Al-Qur'an. Pendekatan tersebut membentuk kesadaran bahwa menghafal merupakan proses yang harus dilakukan secara benar dan bertanggung jawab. Ketika peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, muncul rasa percaya diri yang memperkuat kesiapan mereka untuk menambah hafalan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, penguasaan *tahsin* memperkuat kebutuhan akan *competence*, sedangkan kesempatan memperbaiki bacaan sesuai kemampuan masing-masing memberikan ruang bagi berkembangnya *autonomy*.²⁵ Temuan ini juga relevan dengan pandangan Sardiman yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan berkembang apabila peserta didik merasakan adanya kemajuan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.²⁶ Sementara itu, Kompri menegaskan bahwa keberhasilan belajar yang diperoleh secara bertahap akan membentuk dorongan intrinsik yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada pemberian penghargaan dari luar.²⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mahdi dan Ridha yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam membangun komitmen belajar.²⁸ Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa *tahsin* bukan hanya berfungsi

²⁵ Guay, "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors."

²⁶ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2004), 75–89.

²⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 232–244.

²⁸ Mahdi and Ridha, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag."

meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga menjadi proses pembentukan kepercayaan diri dan kesiapan psikologis yang mendukung berkembangnya motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an.

Pembinaan motivasi internal juga diwujudkan melalui pendampingan intensif oleh ustadz dan ustadzah. Pendampingan tidak hanya dilakukan pada saat penyetoran hafalan, tetapi juga melalui pemberian arahan, motivasi, evaluasi, serta penguatan ketika peserta mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Hubungan yang terbangun antara guru dan peserta tidak bersifat formal semata, melainkan berkembang menjadi hubungan edukatif yang dilandasi kepercayaan, kedekatan emosional, dan keteladanan. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut merupakan bentuk hubungan intersubjektif yang memungkinkan peserta membangun makna baru terhadap aktivitas menghafal melalui interaksi dengan orang lain.²⁹ Pengalaman memperoleh dukungan, bimbingan, dan keteladanan dari guru menjadikan aktivitas menghafal dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar kewajiban akademik.

Perspektif tersebut selaras dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan akan *relatedness* terpenuhi.³⁰ Hubungan yang positif antara peserta dengan ustadz dan ustadzah membangun rasa diterima, dihargai, dan didukung selama mengikuti program tahfidz. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Manurung yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan peserta didik berpengaruh terhadap keberlanjutan motivasi belajar.³¹ Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam pendidikan tahfidz hubungan pedagogis tidak hanya berfungsi sebagai dukungan akademik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual yang memperkuat komitmen peserta dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Program tahfidz selanjutnya membangun motivasi melalui pembiasaan aktivitas Qur'ani yang terintegrasi dengan kehidupan

²⁹ Deep, "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance."

³⁰ Chiu et al., "A Self-Determination Theory Approach to Teacher Digital Competence Development."

³¹ Qori'ah Manurung, "Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Aktif Di Pesantren Darul Muqomah," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 61–70, <https://doi.org/170>.

sehari-hari, seperti tilawah, *muroja'ah*, setoran hafalan, dan pengulangan bacaan secara rutin. Intensitas interaksi dengan Al-Qur'an menjadikan aktivitas menghafal berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Dalam pandangan Moustakas, pengalaman yang dilakukan secara berulang memungkinkan individu menemukan esensi dari aktivitas yang dijalani sehingga pengalaman tersebut berubah menjadi bagian dari identitas dirinya.³² Pada konteks penelitian ini, pembiasaan tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan kebutuhan spiritual yang menghadirkan ketenangan, kedisiplinan, dan makna dalam kehidupan peserta.

Keberlangsungan motivasi internal juga dipertahankan melalui evaluasi berkala dan pemberian apresiasi terhadap perkembangan peserta. Evaluasi dilakukan sebagai sarana refleksi terhadap kualitas hafalan, sedangkan apresiasi diberikan sebagai bentuk penghargaan atas proses, kedisiplinan, dan konsistensi peserta selama mengikuti program. Dalam perspektif Abraham Maslow, penghargaan tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan akan *esteem*, yang selanjutnya mendorong berkembangnya aktualisasi diri.³³ Sementara itu, McClelland menjelaskan bahwa pengalaman mencapai keberhasilan dan memperoleh pengakuan akan memperkuat *need for achievement*, sehingga individu terdorong mempertahankan prestasi yang telah dicapai.³⁴ Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apresiasi dalam program tahfidz tidak dipersepsikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai penguatan terhadap proses belajar yang telah dijalani. Dengan demikian, penghargaan eksternal tidak menggantikan motivasi intrinsik, melainkan memperkuat komitmen peserta untuk terus meningkatkan kualitas hafalan.

Secara keseluruhan, pembinaan motivasi internal dalam Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak ditentukan

³² Taufik et al., "Preserving Qur'an Through Blind Eyes: Self-Regulation of Blind People in Memorizing the Qur'an," *Journal of Disability & Religion* 28, no. 1 (January 2, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.1080/23312521.2022.2133788>.

³³ Andrew M Bland and Eugene M DeRobertis, "Maslow's Unacknowledged Contributions to Developmental Psychology," *Journal of Humanistic Psychology* 60, no. 6 (November 1, 2020): 934–58, <https://doi.org/10.1177/0022167817739732>.

³⁴ Alla, "Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory."

oleh satu strategi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan oleh integrasi sistem pembinaan berjenjang, penguatan kualitas bacaan, pendampingan pedagogis, pembiasaan budaya Qur'ani, evaluasi reflektif, dan apresiasi terhadap proses belajar. Integrasi berbagai strategi tersebut membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan peserta menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga motivasi menghafal berkembang dari dorongan eksternal menjadi kebutuhan intrinsik yang relatif stabil. Temuan ini sejalan dengan konteks pendidikan tahfidz yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan berlangsung melalui ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi psikologis, pedagogis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembinaan motivasi internal dalam pendidikan tahfidz bukan hanya menghasilkan capaian hafalan yang optimal, tetapi juga membentuk komitmen religius yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari identitas peserta sebagai penghafal Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Konstruksi Motivasi Internal

Konstruksi motivasi internal peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang tidak berkembang secara linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal dibentuk melalui dinamika antara faktor pendukung yang memperkuat komitmen menghafal dan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi hafalan. Kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk pengalaman belajar yang terus dimaknai oleh peserta sehingga menghasilkan kemampuan untuk mempertahankan motivasi dalam jangka panjang. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman menghadapi dukungan maupun hambatan merupakan bagian dari *lived experience* yang membentuk cara peserta memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai proses pendidikan sekaligus perjalanan spiritual.³⁵

Faktor pendukung utama berasal dari kebijakan madrasah yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan Program Tahfidz

³⁵ Deep, "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance."

sebagai salah satu program unggulan lembaga. Kebijakan tersebut tercermin dalam penyediaan sistem pembinaan yang terstruktur, pengaturan jadwal yang terintegrasi dengan kegiatan akademik, penyediaan tenaga pembimbing yang kompeten, serta penciptaan budaya religius yang mendukung pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an. Lingkungan kelembagaan yang demikian memberikan kepastian kepada peserta bahwa kegiatan menghafal memperoleh dukungan penuh dari seluruh unsur madrasah. Dukungan institusional tersebut menciptakan rasa aman dan keyakinan bahwa aktivitas tahfidz merupakan bagian penting dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran formal.

Selain dukungan kelembagaan, peran ustadz dan ustadzah menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mempertahankan motivasi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta tidak hanya membutuhkan pembimbing yang mampu mengoreksi bacaan dan hafalan, tetapi juga figur yang memberikan keteladanan, dorongan psikologis, serta pendampingan ketika menghadapi kesulitan. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan peserta memperoleh penguatan emosional sehingga mereka mampu mengatasi kejenuhan maupun penurunan semangat selama proses menghafal. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, kondisi tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan akan *relatedness*, yaitu kebutuhan individu untuk merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya.³⁶ Ketika hubungan interpersonal terbangun secara positif, motivasi intrinsik menjadi lebih stabil karena peserta tidak merasa menjalani proses menghafal seorang diri.

Faktor pendukung lainnya adalah sistem pembelajaran tahfidz yang disusun secara bertahap melalui jenjang *Ula*, *Wustha*, dan *Ulya* serta didukung oleh pembiasaan *tahsin*, *muroja'ah*, dan evaluasi berkala. Sistem tersebut memungkinkan peserta merasakan perkembangan kemampuan secara bertahap sehingga muncul keyakinan bahwa target hafalan dapat dicapai melalui usaha yang berkesinambungan. Pengalaman keberhasilan pada setiap tahapan memperkuat rasa percaya diri dan membangun optimisme untuk melanjutkan proses menghafal. Menurut Hamzah B. Uno, pengalaman keberhasilan merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat motivasi belajar karena memberikan keyakinan terhadap kemampuan

³⁶ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

diri.³⁷ Pandangan tersebut juga selaras dengan teori McClelland mengenai *need for achievement*, yang menjelaskan bahwa individu akan terdorong mempertahankan usahanya ketika memperoleh pengalaman berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memperkuat motivasi internal peserta, terutama melalui pemberian dorongan moral, perhatian terhadap perkembangan hafalan, serta penghargaan terhadap proses yang dijalani peserta selama mengikuti program tahfidz. Meskipun intensitas dukungan keluarga berbeda pada setiap peserta, keberadaan keluarga sebagai sumber penguatan emosional memberikan rasa tanggung jawab untuk menjaga komitmen menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif Abraham Maslow, dukungan tersebut berkontribusi terhadap terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), yang selanjutnya menjadi dasar berkembangnya kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).³⁹ Oleh karena itu, motivasi menghafal tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belajar di madrasah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai religius yang sedang diinternalisasikan peserta.

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi proses konstruksi motivasi internal. Hambatan yang paling dominan adalah beban akademik yang harus dijalani peserta sebagai siswa madrasah sekaligus peserta Program Tahfidz. Kewajiban mengikuti pembelajaran formal, menyelesaikan tugas sekolah, serta memenuhi target hafalan sering kali menimbulkan tekanan dalam pengelolaan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta mengalami kelelahan fisik maupun mental, terutama ketika memasuki masa evaluasi akademik atau ujian. Meskipun demikian, pengalaman menghadapi beban ganda tersebut justru melatih kemampuan peserta dalam mengatur prioritas dan membangun kedisiplinan, sehingga hambatan yang dihadapi tidak selalu berakhir pada menurunnya motivasi belajar.

Hambatan berikutnya adalah kejenuhan yang muncul akibat

³⁷ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*.

³⁸ Alla, "Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory."

³⁹ Bland and DeRobertis, "Maslow's Unacknowledged Contributions to Developmental Psychology."

rutinitas menghafal dan *muroja'ah* yang dilakukan secara berulang. Pengulangan merupakan karakteristik utama dalam proses menghafal Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan rasa bosan apabila tidak diimbangi dengan penguatan motivasi dan variasi strategi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan umumnya muncul ketika peserta mengalami kesulitan mempertahankan hafalan atau merasa perkembangan hafalannya berjalan lambat. Namun demikian, melalui pendampingan ustadz dan ustadzah serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif, kejenuhan tersebut dapat diatasi sehingga tidak berkembang menjadi alasan untuk menghentikan proses menghafal.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman yang menjelaskan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis sehingga dapat mengalami peningkatan maupun penurunan sesuai dengan pengalaman yang dialami peserta didik.⁴⁰ Oleh karena itu, motivasi memerlukan penguatan secara terus-menerus melalui pemberian umpan balik, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Senada dengan itu, Kompri menegaskan bahwa motivasi tidak dapat dipertahankan hanya melalui pemberian target pembelajaran, tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta memiliki alasan intrinsik untuk tetap belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan.⁴¹

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ryan dan Deci yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh dukungan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan.⁴² Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Claritaningrum dkk. yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi peserta didik,⁴³ serta Sari dkk. yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar.⁴⁴ Dalam konteks

⁴⁰ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

⁴¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*.

⁴² Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

⁴³ Claritaningrum, Faridah, and Khasanah, "Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an."

⁴⁴ Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih, "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan."

pendidikan Islam, temuan ini mendukung penelitian Mahdi dan Ridha yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memperkuat komitmen peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an,⁴⁵ sedangkan Manurung menekankan bahwa dukungan guru dan lingkungan belajar merupakan determinan penting dalam keberhasilan belajar.⁴⁶

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu umumnya memposisikan faktor pendukung dan penghambat sebagai variabel yang berdiri sendiri dalam memengaruhi motivasi belajar. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan dimaknai secara subjektif oleh peserta selama mengikuti Program Tahfidz. Dukungan kelembagaan, relasi pedagogis, sistem pembelajaran, dan lingkungan keluarga tidak secara otomatis menghasilkan motivasi internal apabila tidak diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, hambatan berupa beban akademik, keterbatasan waktu, maupun kejenuhan tidak selalu menurunkan motivasi, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pembentukan ketangguhan, kedisiplinan, dan komitmen spiritual ketika dimaknai sebagai tantangan dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi motivasi internal dalam pendidikan tahfidz merupakan proses yang bersifat dinamis, kontekstual, dan fenomenologis. Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung ataupun faktor penghambat, tetapi oleh kemampuan peserta memaknai seluruh pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Temuan ini memperluas kajian motivasi dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan hafalan Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan psikologis semata, melainkan perlu dipahami sebagai hasil integrasi antara dimensi personal, pedagogis, sosial, kelembagaan, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam membentuk komitmen jangka panjang peserta terhadap Al-Qur'an. Bagian inilah yang menjadi kontribusi konseptual utama penelitian terhadap pengembangan kajian motivasi dalam

⁴⁵ Mahdi and Ridha, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag."

⁴⁶ Manurung, "Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Aktif Di Pesantren Darul Muqomah."

pendidikan tahfidz.

Implikasi Teoretis dan Praktis Konstruksi Motivasi Internal dalam Pendidikan Tahfidz

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi motivasi internal dalam pendidikan tahfidz tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena psikologis yang muncul dari dorongan individu, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pengalaman personal, proses pedagogis, lingkungan belajar, dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang berkembang melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman belajar yang dialami selama mengikuti seluruh rangkaian program, mulai dari *tahsin*, setoran hafalan, *muroja'ah*, pendampingan ustadz dan ustadzah, evaluasi, hingga pembiasaan budaya Qur'ani. Oleh karena itu, keberhasilan peserta mempertahankan hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif ataupun kekuatan motivasi awal, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang mampu membentuk komitmen intrinsik secara bertahap.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas penerapan *Self-Determination Theory* dalam konteks pendidikan tahfidz. Selama ini, teori tersebut lebih banyak digunakan untuk menjelaskan motivasi belajar melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*).⁴⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga kebutuhan tersebut berkembang secara simultan melalui pengalaman religius yang terintegrasi dalam sistem pendidikan tahfidz. Rasa kompeten tumbuh melalui keberhasilan peserta menyelesaikan tahapan hafalan secara bertahap, otonomi berkembang ketika peserta mampu mengelola strategi belajar dan *muroja'ah* sesuai kebutuhannya, sedangkan keterhubungan terbentuk melalui relasi pedagogis yang erat antara peserta, ustadz, ustadzah, dan lingkungan belajar Qur'ani. Dengan demikian, motivasi intrinsik dalam pendidikan tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertransformasi menjadi komitmen spiritual yang membentuk identitas peserta sebagai penghafal Al-Qur'an.

⁴⁷ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

Temuan penelitian ini juga memperkuat perspektif fenomenologi Alfred Schutz dan Clark Moustakas yang menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber utama pembentukan makna. Pengalaman menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya menghasilkan kemampuan mengingat ayat, tetapi juga membentuk kesadaran baru mengenai makna belajar, ibadah, kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Dalam perspektif Schutz, makna tersebut lahir melalui proses intersubjektivitas, yaitu interaksi peserta dengan guru, teman sebaya, serta budaya madrasah yang secara kolektif membangun pemahaman baru terhadap aktivitas menghafal. Sementara itu, Moustakas menjelaskan bahwa pengalaman yang terus dihayati memungkinkan individu menemukan esensi dari aktivitas yang dijalani.⁴⁸ Pada konteks penelitian ini, esensi tersebut diwujudkan dalam perubahan orientasi peserta dari sekadar memenuhi target hafalan menuju kebutuhan intrinsik untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Implikasi teoretis lainnya tampak pada integrasi teori motivasi pendidikan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, David McClelland, Hamzah B. Uno, Sardiman, dan Kompri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagaimana dijelaskan Maslow berkembang seiring meningkatnya kemampuan peserta dalam menghafal Al-Qur'an. Pada saat yang sama, kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) menurut McClelland muncul melalui keberhasilan mencapai target hafalan, sedangkan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) berkembang melalui hubungan yang harmonis dengan guru dan sesama peserta program tahfidz. Perspektif Uno, Sardiman, dan Kompri mengenai motivasi belajar juga memperoleh penguatan melalui temuan bahwa pengalaman keberhasilan, umpan balik yang konstruktif, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang suportif merupakan faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar secara berkelanjutan.⁴⁹ Namun

⁴⁸ Deep, "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance"; Mortari et al., "The Empirical Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications."

⁴⁹ Bland and DeRobertis, "Maslow's Unacknowledged Contributions to Developmental Psychology"; Alla, "Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory."; Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*:

demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi motivasi tersebut memperoleh makna baru ketika diintegrasikan dengan pengalaman spiritual dalam pendidikan tahfidz, sehingga motivasi belajar tidak lagi dipahami semata sebagai proses psikologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran religius.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryan dan Deci yang menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar berpengaruh terhadap berkembangnya motivasi intrinsik peserta didik.⁵⁰ Hasil ini juga mendukung penelitian Claritaningrum dkk. dan Sari dkk. yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif dan keterlibatan aktif peserta didik berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar.⁵¹ Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, temuan ini memperkuat penelitian Mahdi dan Ridha yang menjelaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius dalam membangun komitmen belajar,⁵² serta Manurung yang menegaskan bahwa dukungan guru dan lingkungan belajar merupakan determinan penting dalam mempertahankan motivasi peserta didik.⁵³ Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa motivasi internal dalam pendidikan tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut secara parsial, tetapi merupakan hasil konstruksi fenomenologis yang terbentuk melalui integrasi pengalaman spiritual, relasi pedagogis, sistem pembelajaran, dan budaya Qur'ani dalam satu ekosistem pendidikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola program tahfidz untuk menempatkan pembinaan motivasi sebagai bagian integral dari desain pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pendukung. Program tahfidz perlu dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan

Analisis Di Bidang Pendidikan; A.M., Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar; Kompri, Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa.

⁵⁰ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

⁵¹ Claritaningrum, Faridah, and Khasanah, "Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an"; Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih, "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan."

⁵² Mahdi and Ridha, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag."

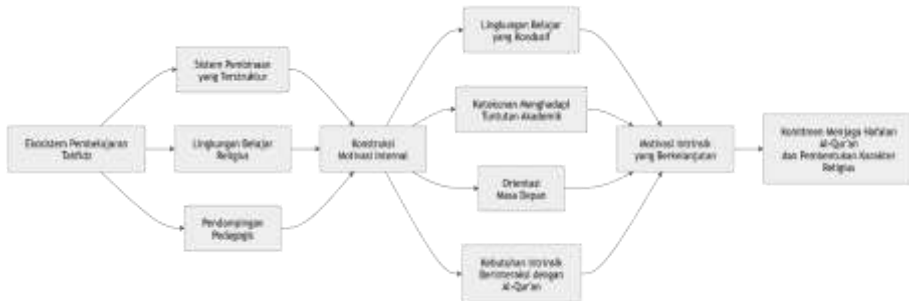
⁵³ Manurung, "Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Aktif Di Pesantren Darul Muqomah."

pengalaman belajar yang bermakna, seperti pembinaan berjenjang sesuai kemampuan peserta, penguatan kualitas bacaan sebelum penambahan hafalan, pendampingan yang bersifat personal, evaluasi reflektif, pembiasaan aktivitas Qur'ani, serta pemberian apresiasi terhadap proses belajar. Strategi tersebut memungkinkan peserta mengembangkan motivasi yang berasal dari kesadaran pribadi sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur melalui jumlah hafalan, tetapi juga melalui kemampuan peserta mempertahankan hafalan dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan kurikulum tahfidz berbasis motivasi intrinsik. Kurikulum tidak cukup dirancang berdasarkan target jumlah juz atau capaian hafalan, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi psikologis, pedagogis, dan spiritual ke dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, indikator keberhasilan program tahfidz tidak hanya mencakup aspek kuantitatif berupa capaian hafalan, tetapi juga meliputi konsistensi *muroja'ah*, kedisiplinan, tanggung jawab, komitmen spiritual, dan kemampuan peserta membangun hubungan yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan tahfidz menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan motivasi belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, konstruksi motivasi internal dalam pendidikan tahfidz dapat dirumuskan ke dalam sebuah model konseptual yang menjelaskan hubungan antarkomponen pembentuk motivasi intrinsik. Model tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal berkembang melalui proses yang dimulai dari ekosistem pembelajaran tahfidz, yang terdiri atas sistem pembinaan berjenjang, *tahsin*, pendampingan ustadz dan ustadzah, budaya Qur'ani, evaluasi, dan apresiasi. Ekosistem tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning experience*), yang selanjutnya diinternalisasikan menjadi pengalaman spiritual melalui proses refleksi dan interaksi sosial. Proses internalisasi tersebut memenuhi kebutuhan psikologis akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, sehingga melahirkan motivasi intrinsik yang mendorong peserta untuk mempertahankan hafalan, membangun karakter religius, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas dirinya.

Gambar 1. Model Konseptual Konstruksi Motivasi Internal dalam Pendidikan Tahfidz



Model konseptual ini menunjukkan bahwa motivasi internal dalam pendidikan tahfidz bukanlah variabel psikologis yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil konstruksi fenomenologis yang lahir dari interaksi antara ekosistem pembelajaran tahfidz, pengalaman belajar yang bermakna, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, dan pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memosisikan motivasi sebagai faktor individual, model ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan produk dari integrasi dimensi pedagogis, psikologis, sosial, dan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Model ini menjadi kontribusi konseptual utama penelitian dan dapat dijadikan kerangka pengembangan kurikulum serta sistem pembinaan pada program tahfidz di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi internal dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang merupakan konstruksi pengalaman yang berkembang melalui interaksi antara lingkungan belajar, sistem pembinaan tahfidz, relasi pedagogis, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Motivasi tidak terbentuk semata-mata karena tuntutan program, tetapi melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman mengikuti *tahsin*, setoran hafalan, *muroja'ah*, pendampingan guru, evaluasi, dan pembiasaan budaya Qur'ani. Proses tersebut membentuk empat dimensi utama, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, ketekunan dalam menghadapi tuntutan akademik, orientasi terhadap masa depan, serta berkembangnya kebutuhan

intrinsik untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi internal dalam pendidikan tahfidz merupakan hasil integrasi aspek psikologis, pedagogis, sosial, dan spiritual yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal atau pencapaian target hafalan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan membangun ekosistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan tahfidz perlu mengintegrasikan sistem pembinaan yang komprehensif, pendampingan yang intensif, evaluasi yang bersifat reflektif, serta pembiasaan budaya Qur'ani sebagai bagian dari penguatan karakter dan komitmen menghafal Al-Qur'an. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan di 1 madrasah dengan pendekatan fenomenologi, sehingga generalisasi terbatas. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konstruksi motivasi internal pada berbagai konteks lembaga pendidikan tahfidz sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memperluas pengembangan praktik pendidikan tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- Alla, Dina Jad. "Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory." *Jordan Journal of Business Administration* 21, no. 2 (2025): 253. <https://doi.org/10.35516/jjba.v21i2.36>.
- Bland, Andrew M, and Eugene M DeRobertis. "Maslow's Unacknowledged Contributions to Developmental Psychology." *Journal of Humanistic Psychology* 60, no. 6 (November 1, 2020): 934–58. <https://doi.org/10.1177/0022167817739732>.
- Chiu, Thomas K F, Garry Falloon, Yanjie Song, Vincent W L Wong, Li Zhao, and Murod Ismailov. "A Self-Determination Theory Approach to Teacher Digital Competence Development." *Computers & Education* 214 (2024): 105017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105017>.
- Claritaningrum, Yoni Afitasya, Ida Faridah, and Fitrohtul Khasanah. "Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 868–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1540>.
- Deep, Bansidhar. "Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance." *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 37, no. 3 (2020): 361–81. <https://doi.org/10.1007/s40961-020-00211-9>.
- Edu, Ambros Leonangung, Petrus Redy P Jaya, and Laurentius Ni. "The Phenomenon of Learning Motivation of Elementary School Students." *International Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (June 1, 2021): 337–42. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.33934>.
- Evi Maulida Sari, Akhmad Shunhaji, and Agus Tasbih. "Pengelolaan Aktivitas Menghafal Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pekerja Di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (June 17, 2026): 192–209. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i2.6630>.
- Firmansyah, Mohammad, Rahwan Rahwan, and Nur Kholis. "Program Unggulan Tahfidz Al Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidzh-Hafidzah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 30, 2024): 327–42. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>.
- Guay, Frédéric. "Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting

- Behaviors.” *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 75–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08295735211055355>.
- Hamhij, M. Ikmal falahi. “Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP 1 Al Azhar 3 Bintaro.” *IKMAL FALAHI* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mahdi, Imam, and Muhammad Rasyid Ridha. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfidz Al Kautsar Al Kautsar Grabag.” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 146–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/7zheyg57>.
- Manurung, Qori'ah. “Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Aktif Di Pesantren Darul Muqomah.” *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 61–70. <https://doi.org/170>.
- Mardhiyah, Ulfatun. “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara.” *Tesis Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2020, 1–95.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2019.
- Mortari, Luigina, Federica Valbusa, Marco Ubbiali, and Rosi Bombieri. “The Empirical Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications.” *Social Sciences*, 2023. <https://doi.org/10.3390/socsci12070413>.
- Omodan, Bunmi Isaiah, and Samuel O Abejide. “Reconstructing Abraham Maslow's Hierarchy of Needs towards Inclusive Infrastructure Development Needs Assessment.” *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 6, no. 2 (2022): 1483. <https://doi.org/10.24294/jipd.v6i2.1483>.
- Roynaldy, Nandy, Idi Warsah, and Nurjannah Nurjannah. “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejang Lebong.” *Journal of Islamic Education Leadership* 4, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v4i1.942>.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. “Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020): 101860.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

———. “Self-Determination Theory.” In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, edited by Filomena Maggino, 6229–35. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2630.

Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2004.

Sunardi, Sunardi, and M Labiq Mujtaba. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Progam Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Daya Saing Madrasah.” *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (November 22, 2025): 201–19. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2599>.

Taufik, Riza Kurniawan, Rahimah Ibrahim, Haslinda Abdullah, and Hardani Widhiastuti. “Preserving Qur'an Through Blind Eyes: Self-Regulation of Blind People in Memorizing the Qur'an.” *Journal of Disability & Religion* 28, no. 1 (January 2, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.1080/23312521.2022.2133788>.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.